

ISLAM, BUDAYA LOKAL DAN KEKUASAAN

Mhd. Syaikah Widya Syahri¹, Eka Agustina², Gesia Aprilia³, Ummi Alfiro Napitupulu⁴, Marzuki Manurung⁵

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: syaikah579@gmail.com¹, ekaagustinaa278@gmail.com², gesyaaprillia@gmail.com³, alfinapitupulu2@gmail.com⁴, marzuki1100000173@uinsu.ac.id⁵

Abstrak: Interaksi antara Islam, budaya lokal, dan kekuasaan menciptakan dinamika yang kompleks dan multidimensi. Proses islamisasi tidak hanya merupakan penyebaran ajaran teologis, tetapi juga sebuah proyek politik dan kultural yang sering kali melibatkan kekuasaan untuk mendominasi dan mengatur tatanan sosial. Dalam perkembangannya, Islam tidak selalu menghapus kepercayaan dan praktik lokal yang telah mengakar, melainkan sering beradaptasi dengannya. Proses adaptasi ini melahirkan sinkretisme, yaitu percampuran antara unsur-unsur Islam dengan budaya dan kepercayaan pra-Islam. Sinkretisme dapat dilihat sebagai strategi dakwah yang efektif, namun juga menjadi titik kritik bagi kelompok puritan yang menginginkan pemurnian ajaran. Di sisi lain, hegemoni kekuasaan baik politik maupun kultural yang dibawa oleh islamisasi tidak diterima begitu saja. Muncul berbagai bentuk resistensi dari budaya lokal. Resistensi ini tidak selalu bersifat konfrontatif dan terbuka, tetapi dapat berupa penolakan halus, pelestarian tradisi di ruang-ruang privat, atau reinterpretasi ajaran Islam yang sesuai dengan nilai-nilai lokal. Dengan demikian, budaya lokal bukanlah entitas yang pasif, melainkan memiliki daya lenting dan kemampuan untuk merespons, menegosiasikan, dan bahkan membentuk ulang wajah Islam yang datang. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis ketegangan dan dialektika antara islamisasi, sinkretisme, dan resistensi dalam konteks relasi kuasa. Kajian ini menyimpulkan bahwa bentuk Islam di suatu wilayah sering kali merupakan hasil negosiasi yang terus-menerus antara doktrin universal Islam, kekuatan politik yang berkuasa, dan ketahanan budaya lokal, yang bersama-sama menciptakan ekspresi keislaman yang khas dan dinamis.

Kata Kunci: Islamisasi, Sinkretisme, Resistensi, Budaya Lokal, Kekuasaan.

Abstract: *The interaction between Islam, local culture, and power creates complex and multidimensional dynamics. The process of Islamization is not only the spread of theological teachings, but also a political and cultural project that often involves power to dominate and regulate the social order. In its development, Islam does not always eradicate deeply rooted local beliefs and practices, but often adapts to them. This adaptation process gave birth to syncretism, which is the blending of Islamic elements with pre-Islamic culture and beliefs. Syncretism can be seen as an effective da'wah strategy, but it has also become a point of criticism for puritanical groups who want to purify the teachings. On the other hand, the political and cultural hegemony brought about by Islamization was not accepted without resistance. Various forms of resistance emerged from local cultures. This resistance was not always confrontational and overt, but could take the form of subtle rejection, preservation of traditions in private spaces, or reinterpretation of Islamic teachings*

in accordance with local values. Thus, local culture is not a passive entity, but has the resilience and ability to respond, negotiate, and even reshape the face of Islam that has arrived. This article aims to analyze the tensions and dialectics between Islamization, syncretism, and resistance in the context of power relations. This study concludes that the form of Islam in a region is often the result of continuous negotiation between universal Islamic doctrine, the ruling political forces, and local cultural resilience, which together create a distinctive and dynamic expression of Islam.

Keywords: *Islamization, Syncretism, Resistance, Local Culture, Power.*

PENDAHULUAN

Islam merupakan agama yang bisa menyesuaikan diri dengan tradisi atau kebudayaan masyarakat. Islam sebagai agama dakwah yaitu mempunyai visi dan misi untuk menyebarkan ajaran Islam kepada seluruh masyarakat yang ada di bumi ini, terutama masyarakat di Nusantara yang memiliki corak kebudayaan atau tradisi yang beraneka ragam. Kehadiran Islam ke Nusantara di sambut baik oleh masyarakat, karena Islam sebagai agama dakwah tidak menghilangkan eksistensi kebudayaan yang sudah mengakar pada masyarakat sejak dulu, sehingga ajaran-ajaran Islam mudah diterima oleh masyarakat setempat dan sangat mempengaruhi budaya masyarakat itu sendiri tanpa menghilangkan serta mengikis habisakan budaya pada masyarakat. Allah swt menurunkan Islam pertama kali di Arab, dan apabila Islam SUNAN GUNUNG JATI itu di turunkan di Nusantara yang memiliki latar belakang kebudayaan yang sangat beragam, maka Islam itu akan menyesuaikan dan bernegosiasi dengan kebudayaan tersebut. Oleh karenanya, dimana pun Islam berada akan melakukan interaksi serta penyesuaian dengan budaya lokal, dengan kondisi dan situasi apapun. Sehingga dari adanya interaksi dan penyesuaian antara Islam dengan budaya lokal, maka akan melahirkan akulturasi antara ajaran yang dibawa agama Islam dengan ajaran dan norma-norma yang telah mengakar pada budaya lokal. Dengan adanya akulturasi tersebut, budaya lokal yang sudah mengakar pada masyarakat tidak serta merta dihilangkan oleh ajaran Islam. Sehingga Islam bersifat reformatif dan akomodif terhadap budaya lokal yang ada tanpa membiarkan suatu pertimbangan dalam menentukan hukum.

Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia tidak hadir dalam ruang hampa. Sejak awal penyebarannya, Islam berinteraksi dengan berbagai tradisi, sistem nilai, dan struktur sosial yang telah hidup dalam masyarakat Nusantara. Proses ini melahirkan bentuk-bentuk ekspresi keagamaan yang khas, yaitu perpaduan antara ajaran Islam dengan budaya lokal. Akulturasi

tersebut tampak dalam praktik ritual, kesenian, simbol-simbol keagamaan, struktur sosial, hingga pola kepemimpinan tradisional.

Namun demikian, hubungan antara Islam dan budaya lokal tidak pernah sepenuhnya bebas dari ketegangan. Di satu sisi, unsur budaya lokal menjadi sarana efektif dalam menyebarkan ajaran Islam. Di sisi lain, sebagian kelompok menganggap praktik-praktik tersebut sebagai bentuk penyimpangan dari ajaran Islam yang “murni”. Ketegangan ini semakin kompleks ketika faktor kekuasaan turut mempengaruhi bagaimana identitas keagamaan dan budaya dinegosiasikan. Elite politik, pemuka agama, maupun pemimpin adat sering kali menggunakan legitimasi keagamaan atau kultural untuk mempertahankan otoritas, membentuk narasi sejarah, atau mengatur perilaku sosial masyarakat.

Dalam konteks kontemporer, dinamika ini semakin menonjol akibat meningkatnya arus Islamisasi, globalisasi informasi, serta kompetisi politik lokal. Di banyak daerah, perdebatan mengenai mana yang dianggap “Islam” dan mana yang dianggap “budaya lokal” sering kali menjadi arena perebutan kekuasaan simbolik maupun praktis. Akibatnya, relasi antara agama, budaya, dan kekuasaan tidak hanya menjadi isu akademik, tetapi juga berpengaruh langsung pada kehidupan sosial masyarakat.

Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana Islam, budaya lokal, dan kekuasaan saling berhubungan, saling mempengaruhi, dan bahkan saling menegasikan. Kajian ini bertujuan menganalisis proses negosiasi tersebut, dengan mempertimbangkan konteks sejarah, sosial, dan politik yang melingkupinya. Pemahaman yang komprehensif diharapkan dapat memberikan kontribusi pada wacana akademik mengenai hubungan agama dan budaya, serta membantu menjelaskan bagaimana kekuasaan dijalankan dan dilegitimasi di ruang sosial yang penuh kompleksitas tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk memahami secara mendalam hubungan antara Islam, budaya lokal, dan kekuasaan dalam kehidupan masyarakat. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna, simbol, serta praktik budaya yang tidak dapat dijelaskan melalui data kuantitatif. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi terhadap teks-teks keagamaan lokal, arsip adat, dan catatan historis. Informan penelitian dipilih secara purposive dan diperluas dengan teknik snowball, meliputi tokoh agama, tokoh adat, elite lokal, serta anggota masyarakat yang terlibat dalam ritual dan tradisi keagamaan. Seluruh data dianalisis

menggunakan model analisis Miles dan Huberman, yang mencakup tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan melalui proses triangulasi sumber dan metode untuk memastikan keabsahan temuan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengungkap dinamika negosiasi identitas, otoritas, dan legitimasi yang muncul pada pertemuan antara Islam dan budaya lokal dalam konteks kekuasaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Islamisasi

a. Islam dan Ilmu Pengetahuan

Islam adalah “*din*”: ikatan yang dipegang dan dipatuhi yang berasal dari kekuatan yang lebih tinggi dari manusia sehingga berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari. Islam merupakan suatu agama yang penganutnya memiliki kebudayaan yang berbeda-beda, seperti Mesir, Indonesia, Tunisia, Pakistan dan sebagainya. Dalam “Wajah-wajah Islam: Suatu Perbincangan tentang Isu-isu Kontemporer” dijelaskan bahwa islam bukan sekedar agama, tapi islam adalah suatu sistem politik dan organisasional yang merupakan sebuah metodologi untuk memecahkan masalah-masalah praktis, spiritual, dan intelektual manusia. Islam merupakan kebudayaan dan pandangan dunia yang hidup dan dinamis yang memanifestasikan dirinya dalam peradaban. Sedang Ilmu pengetahuan muncul karena rasa keingintahuan manusia yang tidak berkesudahan terhadap suatu obyek. Pikiran atau akal budi meragukan kesaksian panca indra karena sering menipu, sehingga menyebabkan keraguan dan timbulnya pertanyaan-pertanyaan seperti: apakah sesuatu itu? mengapa sesuatu itu ada? Bagaimana keberadaannya, dan lain sebagainya. Ilmu pengetahuan adalah pengetahuan tentang obyek tertentu yang bertujuan mencapai kebenaran ilmiah, yang diperoleh melalui pendekatan atau cara pandang (*approach*), metode (*method*), dan sistem tertentu lainnya.

Dalam Ensiklopedia Indonesia, ilmu pengetahuan yaitu suatu sistem dari berbagai pengetahuan mengenai suatu lapangan tertentu, yang disusun menurut asas-asas tertentu yang didapatkan dari hasil pemeriksaan yang dilakukan dengan teliti menggunakan metode tertentu sehingga menjadi suatu kesatuan. Secara epistemologi, setiap pengetahuan adalah hasil dari berkontakannya dua hal yaitu, benda (obyek penelitian) dan manusia (subyek peneliti). Menurut American Peoples Encyclopedia, ilmu pengetahuan adalah suatu kesadaran penuh yang terbukti dari suatu kebenaran mengenai sesuatu yang bersifat praktis, teratur, tersusun dan secara definitif dapat diterima sebagai realita, baik yang ada dalam perbendaharaan kebudayaan manusia maupun yang ada pada pribadi cendekiawan.

b. Sejarah dan Tujuan Islamisasi ilmu Pengetahuan

Menurut Wan Mohd Nor Wan Daud, proses Islamisasi ilmu pengetahuan pada dasarnya telah berlangsung sejak permulaan Islam. Sebagaimana yang tercantum dalam surat al-Alaq ayat 1-5, yang dengan jelas menegaskan semangat islamisasi ilmu pengetahuan, yaitu ketika Allah menekankan bahwa sumber dan asal ilmu manusia adalah Allah. Muhammad Iqbal pada tahun 30-an, menyatakan perlunya melakukan Islamisasi ilmu pengetahuan karena ilmu yang dikembangkan oleh Barat bersifat ateistik, sehingga bisa menggoyahkan aqidah umat. Akan tetapi, tidak ada tindak lanjut atas ide yang dilontarkan tersebut. Kemudian ide ini dimunculkan kembali oleh Syed Hossein Nasr, pemikir muslim Amerika kelahiran Iran, pada tahun 60-an. Ia menyadari akan adanya bahaya sekularisme dan modernisme yang mengancam dunia Islam, karena itulah ia meletakkan asas untuk konsep sains Islam dalam aspek teori dan praktikal melalui karyanya *Science and Civilization in Islam* (1968) dan *Islamic Science* (1976). Berawal dari beberapa ide tersebut, Syed M. Naquib al-Attas mengembangkan ide itu menjadi proyek "Islamisasi" yang diperkenalkannya pada Konferensi dunia mengenai Pendidikan Islam yang Pertama di Makkah pada tahun 1977. Al-Attas dianggap sebagai orang pertama yang menggagas perlunya Islamisasi pendidikan, Islamisasi sains, dan Islamisasi ilmu.

Oleh karena itulah, sebagai bentuk keprihatinannya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan ia mengajukan gagasan tentang "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Masa Kini" serta memberikan formulasi awal dalam pemikiran Islam modern. Ismail Raji al-Faruqi juga melakukan hal yang sama yaitu agenda Islamisasi Ilmu Pengetahuan dengan latarbelakang bahwa umat Islam saat ini berada pada keadaan yang lemah. Kemerosotan umat islam masa kini telah menjadikan Islam berada pada zaman kemunduran. Kondisi ini menyebabkan meluasnya kebodohan. Akibatnya, umat Islam lari kepada keyakinan buta, bersandar pada literalisme dan legalisme (menyerahkan diri kepada pemimpin-pemimpin atau tokoh-tokoh mereka). Dan meninggalkan dinamika ijtihad sebagai sumber kreatifitas yang seharusnya dipertahankan. Dalam kondisi seperti ini umat muslim melihat kemajuan Barat sebagai sesuatu yang mengagumkan dan menyebabkan sebagian umat muslim tergoda oleh kemajuan Barat sehingga berupaya melakukan reformasi dengan jalan westernisasi. Namun, westernisasi telah menghancurkan umat Islam dari ajaran al-Qur'an dan hadis. Sebab berbagai pandangan dari Barat, diterima umat Islam tanpa adanya filterisasi. Maka pengetahuan harus diislamisasikan atau diadakan asimilasi pengetahuan agar sesuai dengan ajaran tauhid dan ajaran Islam. Tujuan dari Islamisasi ilmu sendiri adalah untuk melindungi umat Islam dari ilmu yang sudah tercemar

dan menyesatkan sehingga menimbulkan kekeliruan.

Islamisasi ilmu bertujuan untuk mengembangkan ilmu yang hakiki yang membangunkan pemikiran dan pribadi muslim sehingga akan menambahkan keimanan kepada Allah. Islamisasi ilmu akan melahirkan keamanan, kebaikan, keadilan, dan kekuatan iman. Ilmu pengetahuan barat hanya terbatas pada hal-hal yang bersifat indrawi (*sensibles*) yaitu: dunia yang dapat diobservasi oleh panca indra. Hal ini didasarkan pada *positivisme* (sebuah aliran filsafat yang hanya mengakui keberadaan hal-hal yang dapat diobservasi dan dibuktikan secara positif-empiris). Sehingga diharapkan dengan adanya islamisasi ilmu pengetahuan mampu menggabungkan sumber dan metode ilmu tidak hanya terbatas pada objek-objek indrawi dan metode observasi tetapi juga akal, intuisi, dan wahyu.

c. Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Secara umum, Islamisasi adalah membuat atau membawa sesuatu ke dalam Islam dan menjadikannya Islam. Islamisasi merupakan langkah atau usaha untuk memahami sesuatu dengan kerangka Islam (*Islamic framework*) dengan memasukkan pemahaman Islam. Menurut al-Attas, islamisasi secara umum adalah pembebasan manusia dari tradisi magis (*magical*), mitologis (*mythology*), animisme (*animism*), nasional-kultural (*national cultural tradition*) yang bertentangan dengan Islam dan dari cengkeraman paham sekuler (*secularism*). Al-Attas juga memaknai Islamisasi sebagai proses pembebasan dari kontrol dorongan fisiknya yang cenderung sekuler dan tidak adil terhadap hakikat diri (*fitrahnya*), sebab manusia dalam wujud fisiknya cenderung lupa terhadap hakikat dirinya yang sebenarnya, dan berbuat tidak adil terhadapnya. Jadi Islamisasi bukanlah satu proses evolusi (*a process of evolution*) tetapi satu proses pengembalian kepada fitrah (*original nature*).

Dari uraian di atas, maka, islamisasi ilmu berarti pembebasan ilmu dari penafsiran-penafsiran yang didasarkan pada ideologi sekuler, dan dari makna-makna serta ungkapan manusia-manusia sekuler. Hal ini berarti dengan Islamisasi ilmu pengetahuan, umat Islam akan terbebaskan dari belenggu hal-hal yang bertentangan dengan Islam, sehingga timbul keharmonian dan kedamaian dalam dirinya, sesuai dengan fitrahnya. Dalam Islamisasi ilmu pengetahuan perlu melibatkan dua proses yang saling berhubungan, yaitu :

1. Proses pemisahan elemen-elemen dan konsep-konsep kunci yang membentuk kebudayaan dan peradaban Barat.
2. Memasukkan elemen-elemen Islam dan konsep-konsep kunci ke dalam setiap cabang ilmu pengetahuan masa kini yang relevan. Al-Attas menolak pendapat yang menyatakan

Islamisasi ilmu pengetahuan dapat tercapai dengan melabelisasi sains dan prinsip Islam atas ilmu sekuler. Usaha ini hanya akan memperburuk keadaan dan tidak ada manfaatnya.¹

Sinkretisme

Darori Amin menggambarkan salah satu ciri khas masyarakat Jawa sebagai keagamaannya dan keyakinan pada Tuhan. Sebelum kedatangan agama-agama besar di Indonesia, khususnya Jawa, orang-orang percaya pada Tuhan yang melindungi dan mengasihi mereka. Keragaman ini semakin menonjol dengan masuknya agama-agama besar di Pulau Jawa, termasuk Hindu, Buddha, Islam, Katolik, dan Protestan. Namun, pemeriksaan sekilas menunjukkan bahwa orang Jawa biasa adalah penganut agama secara nominal, artinya mereka tidak serius dalam menjalankan keyakinan agama mereka. Sebagian dari mereka menjalankan ajaran agamanya dengan sungguh-sungguh, sementara yang lain berusaha untuk melakukannya dengan serius, namun menghadapi berbagai kendala tertentu, seperti rasa sungkan terhadap lingkungan yang kurang mendukung atau kekhawatiran dicap sebagai 'sok suci'. Hambatan-hambatan inilah yang membuat mereka canggung dalam mengekspresikan keberagaman secara menyeluruh.

Ketidaksungguhan dalam memahami dan menjalankan ajaran agama berdampak pada berbagai hal, salah satunya adalah kecenderungan untuk dengan mudah terpengaruh oleh ajaran, ritual, dan tradisi dari agama lain, termasuk tradisi asli sebelum masuknya Hindu-Buddha yang dianggap selaras dengan pola pikir mereka. Oleh sebab itu, walaupun mereka mengaku beragama. Islam, mereka tetap melakukan praktik seperti menaruh kembang slametan dan sesaji di tempat-tempat tertentu pada waktu-waktu khusus, mengadakan ruwatan bagi anak yang dianggap membutuhkan, serta menganggap keris dan benda-benda lain sebagai benda keramat. Corak Islam sufistik yang mula-mula masuk ke Indonesia turut mempengaruhi adanya sinkretisme Islam. Salah satu karakteristik Islam sufistik adalah sikapnya yang terbuka dan menerima terhadap budaya serta kepercayaan lokal, yang tetap dibiarkan hidup namun kemudian disesuaikan dan diisi dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dalam relasinya, Islam dan budaya bergerak secara beriringan dengan baik harmoni, namun, yang menjadi fenomena dan permasalahan yang ada dalam masyarakat khususnya di Indonesiapada saat ini ialah, Islam dan budaya kerap kali campur aduk, sehingga mengakibatkan masalah dalam Masyarakat.

¹Jurnal *Kajian and Hukum Islam*, 'Islamisasi Ilmu Pengetahuan', 5 (2021), pp. 81–90.

Ketika Keraton Demak masih berada di wilayah pesisir, akses dan interaksi dengan dunia luar berlangsung cukup mudah. Hal ini mendorong aktivitas ekonomi masyarakat melalui perdagangan antar pulau, yang memungkinkan para mubaligh dari luar Jawa datang untuk mengajarkan dan menyebarkan Islam kepada penduduk Jawa. Sebaliknya, masyarakat Jawa yang masih belum memiliki pemahaman mendalam tentang Islam juga dapat menimba ilmu ke daerah-daerah yang perkembangan Islamnya lebih maju. Namun, setelah pusat kekuasaan berpindah ke daerah pedalaman, perekonomian masyarakat bergeser ke sektor pertanian yang tidak menuntut mobilitas tinggi antar wilayah. Akibatnya, proses islamisasi yang semula berkembang secara bertahap mengalami hambatan, dan tradisi serta kepercayaan lama pun kembali mendapat tempat dalam kehidupan masyarakat.

Sinkretisme dapat diartikan sebagai usaha untuk menyatukan berbagai perbedaan demi menciptakan harmoni di antara beragam sekte dan aliran filsafat. Dengan kata lain, pencapaian kesatuan menjadi tujuan utama, dan demi tujuan tersebut, prinsip-prinsip serta dogma tertentu bisa saja dikompromikan. Dalam kajian antropologi dan teologi modern, istilah sinkretisme umumnya digunakan untuk menggambarkan usaha menyatukan berbagai unsur dari beragam pandangan keagamaan, meskipun perbedaan mendasar dalam prinsip-prinsipnya tidak sepenuhnya diselesaikan. Contohnya adalah praktik keagamaan masyarakat Jawa yang memadukan unsur-unsur dari Hinduisme, Buddhisme, dan Islam. Ini penting untuk menghindari ekstremisme dan radikalisme yang dapat memecah belah masyarakat. Secara sekilas, istilah sinkretisme tampak tepat untuk menggambarkan adanya percampuran tersebut dan tidak terlihat bermasalah, namun dalam penggunaannya, istilah ini seringkali membawa konotasi negatif yang terkesan meremehkan atau merendahkan. Berikut parafrase dari kalimat tersebut: Akhirnya muncul anggapan bahwa masyarakat Jawa tidak memahami prinsip-prinsip dasar agama, bahwa praktik dan pandangan keagamaan mereka sangat tidak ortodoks, dan menjadi cerminan dari pola pikir yang bersifat konkret namun tidak mereka sadari sepenuhnya.

Dengan kata lain, istilah sinkretisme menunjuk pada proses penggabungan dan perpaduan yang terjadi sebagai hasil dari interaksi atau pertemuan antara kebudayaan yang berbeda. Pertanyaannya kemudian adalah; apa yang sebenarnya mau digambarkan oleh istilah sinkretisme agama ini? Mulder lebih memilih menggunakan istilah lokalisasi daripada istilah sinkretisme. Sebagaimana menurut Mulder konsep sinkretisme sebenarnya kurang memberikan kontribusi atau makna yang berarti, akan lebih baik jika istilah tersebut ditinggalkan dan digantikan dengan upaya memahami agama dan pemikiran Asia Tenggara

melalui pendekatan gagasan yang lebih berguna. Konsep lokalisasi yang dikemukakan Mulder menekankan peran aktif dan kontribusi masyarakat setempat dalam merespons serta mengelola hasil dari pertemuan budaya. Dengan kata lain, budaya lokal yang menerima pengaruh dari luar dan kemudian mengadaptasi unsur-unsur asing tersebut sesuai dengan nilai dan pandangan hidup mereka. Menurut Mulder, lokalisasi berarti agama asing yang menyesuaikan diri dengan tradisi atau budaya lokal, bukan sebaliknya, di mana budaya atau agama lokal yang mengadopsi agama asing.

Dalam proses lokalisasi menurut Mulder, unsur-unsur asing harus mencari akar atau cabang asli dari budaya setempat sebagai tempat penanaman. Setelah itu, melalui penyerapan oleh inti budaya lokal, unsur asing tersebut akan tumbuh dan berkembang. Jika kedua unsur ini tidak saling berinteraksi dengan cara tersebut, berbagai ide dan pengaruh asing kemungkinan besar akan tetap berada di luar pusat budaya. Keberhasilan masyarakat Jawa dalam mengadaptasi dan mengintegrasikan berbagai gelombang budaya asing sangatlah luar biasa. Hasil dari persinggungan kebudayaan itu adalah suatu falsafah dan cara hidup yang kemudian dikenal dengan istilah Kejawen. Di dalamnya teramu menjadi satu berbagai unsur yang bersifat animistik, Hindu, Budha, Islam, bahkan unsur-unsur yang berciri teosofi dan non-teistik. Oleh karena itu sepintas lalu memang tepat untuk menyebutnya sebagai sinkretisme. Namun, apakah istilah tersebut benar-benar cocok dalam konteks ini? Kata "kejawen" dianggap lebih tepat karena menonjolkan keunikan dan ciri khas pemikiran Jawa, yang lebih mengutamakan perasaan, ilham, wahyu, dan intuisi sebagai jalan menuju kebenaran daripada pendekatan pemikiran yang dogmatis.²

Resistensi

Resistensi atau perlawanan menjadi daya tarik yang menarik bagi para ilmuwan sosial. Di akhir tahun 1980-an, resistensi telah menjadi trend dalam menelaah kasus-kasus yang mudah diamati serta bersifat empiris. Bagi para peneliti sosial, resistensi dianggap bereiri kultural, sebab ia muncul melalui ekspresi serta tindakan keseharian masyarakat. Analisa resistensi sendiri terhadap suatu fenomena banyak melihat hal-hal yang ada dalam keseharian masyarakat baik berupa kisah-kisah, tema pembicaraan, umpatan, serta pujian dan perilaku yang lainnya sehingga resistensi menjadi gayung bersambut dalam keilmuan sosial.

²Ulul Aedi, 'Antara Warisan Dan Reformasi: Menyikap Konsep Islam Sinkretis Dan Islam Murni Dalam Masyarakat Muslim', 3.1 (2025), pp. 15–26, doi:10.54090/pawarta.780.

Dikalangan ilmuwan sosial, resistensi terkadang dimaksudkan dalam paradigma konflik, padahal keduanya memiliki bentuk yang berbeda. Lazimnya resistensi menjadi titik tengah dari dinamika teori konflik marxian dan teori konflik non-marxian. Jika konflik masih berkuat pada frame teoritis dalam melihat realitas, maka resistensi menekankan pada aspek empiris serta melakukan sensitizing atau dialog secara kreatif terhadap realitas sosial.

Hall menegaskan bahwa resistensi bukan suatu kualitas tindakan yang tetap melainkan sebagai sesuatu yang relasional dan kunjungtual. Artinya resistensi tidak dipahami sebagai sesuatu yang tunggal dan universal."Resistensi adalah sesuatu yang terbentuk oleh berbagai repertoar yang maknanya bersifat khas untuk waktu, tempat, dan hubungan sosial tertentu. Berdasarkan pendapat Hall, maka pengertian resistensi seharusnya didasarkan pada pemahaman tentang konteks dan historis masyarakatnya.³

Pemaknaan term resistensi juga dapat merujuk pada sebuah tulisan dari Abdurrachman May tentang Resistensi Aliran Salafi Terhadap Islam Tradisional Di Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. Artikel ini melihat adanya perlawanan Salafisme terhadap Islam Tradisional di Barat Lombok, Nusa Tenggara Barat yang dimotivasi oleh aspek penelitian, antara lain: pengulangan kekerasan sektarian religius di Pulau Lombok; dominasi rezim Islam Tradisional (Istra) dalam berbagai sosial. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk, faktor, serta makna dan dampak perlawanan Salafisme terhadap Islam Tradisional di Lombok Barat. Faktor resistensi Salafisme terhadap Islam tradisional dipicu oleh pertama, perbedaan paradigma dalam penafsiran ayat-ayat Alquran, kedua, klaim sebagai Ahlussunnah wal Jamaah; ketiga, pertentangan terhadap praktik-praktik agama sinkretistik dari Islam tradisional; keempat kebuntuan komunikasi⁴.

Islam dan Budaya Lokal

Islam dan budaya lokal di Nusantara memiliki hubungan yang unik dan dinamis. Proses penyebaran Islam di Nusantara tidak hanya membawa perubahan dalam aspek keagamaan, tetapi juga berdampak pada budaya dan tradisi lokal. Berikut adalah beberapa poin penting terkait interaksi antara Islam dan budaya lokal di Nusantara:

1. Proses Islamisasi yang Bertahap dan Damai

Islam masuk ke Nusantara melalui berbagai jalur, termasuk perdagangan,

³RESISTENSI MASYARAKAT TERHADAP IMPLEMENTASI ISLAM DI KOTA LANGSA STUDI KASUS (GAMPONG SIDOREJO, SIDODADI, SEULALAH BARU)', 2020.

⁴Abdul Jalil and Siti Aminah, 'Resistensi Tradisi Terhadap Modernitas', 2, 2016, pp. 113–26.

pernikahan, dan dakwah oleh para pedagang Muslim dari Timur Tengah, India, dan Cina. Proses ini berlangsung secara bertahap dan relatif damai, tanpa banyak konflik atau paksaan. Sebagai hasilnya, Islam diadopsi secara perlahan oleh masyarakat lokal, yang mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam kehidupan sehari-hari mereka.

2. Akulturasi Budaya

Akulturasi adalah proses di mana elemen-elemen budaya asing diadaptasi dan diintegrasikan ke dalam budaya lokal. Dalam konteks Islam di Nusantara, banyak tradisi dan kebiasaan lokal yang dipertahankan dan diselaraskan dengan ajaran Islam. Misalnya, dalam upacara-upacara adat seperti selamatan atau kenduri, yang sebenarnya merupakan ritual lokal, namun telah diberi nuansa Islami dengan pembacaan doa-doa atau ayat-ayat Al-Qur'an.

3. Peran Wali Songo

Di Jawa, Wali Songo memainkan peran penting dalam penyebaran Islam. Mereka tidak hanya menyebarkan ajaran Islam, tetapi juga memanfaatkan seni dan budaya lokal sebagai media dakwah. Contohnya adalah penggunaan wayang kulit, di mana cerita-cerita dari epos Hindu seperti Mahabharata dan Ramayana diadaptasi dengan nilai-nilai Islami. Ini membantu memperkenalkan Islam kepada masyarakat Jawa yang sudah memiliki tradisi budaya yang kuat.

4. Arsitektur dan Seni

Masjid-masjid di Nusantara sering kali mencerminkan perpaduan antara arsitektur Islam dan elemen-elemen lokal. Contohnya adalah Masjid Agung Demak di Jawa Tengah, yang memiliki atap berbentuk limas, sebuah bentuk arsitektur tradisional Jawa. Selain itu, ornamen-ornamen dan kaligrafi yang digunakan sering kali menggabungkan motif-motif lokal dengan unsur-unsur Islam.

5. Sinkretisme Keagamaan

Di beberapa wilayah, ada bentuk sinkretisme di mana kepercayaan dan praktik lokal digabungkan dengan ajaran Islam. Sebagai contoh, di beberapa daerah di Jawa, terdapat tradisi kejawen, di mana praktik-praktik keagamaan Islam disertai dengan keyakinan animisme dan dinamisme lokal. Meskipun demikian, sinkretisme ini tidak selalu diterima secara universal di kalangan umat Islam, dan ada upaya untuk memurnikan ajaran Islam

dari unsur-unsur lokal tersebut.

6. Pendidikan dan Sastra

Islam juga mempengaruhi perkembangan pendidikan dan sastra di Nusantara. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, menjadi pusat pembelajaran agama dan juga budaya. Selain itu, munculnya sastra Islam, seperti Hikayat dan Syair, yang sering kali mengandung ajaran moral dan etika berdasarkan Islam, menjadi bagian dari warisan budaya Nusantara.

7. Perayaan Keagamaan dan Tradisi

Berbagai perayaan Islam, seperti Maulid Nabi, Isra Mi'raj, dan Idul Fitri, sering kali dirayakan dengan cara yang mencerminkan budaya lokal. Misalnya, perayaan Maulid di Indonesia bisa melibatkan arak-arakan, kesenian tradisional, dan makanan khas daerah, yang menunjukkan bagaimana Islam disesuaikan dengan konteks budaya setempat.

Secara keseluruhan, hubungan antara Islam dan budaya lokal di Nusantara menunjukkan bahwa Islam tidak hanya diterima secara luas, tetapi juga disesuaikan dengan tradisi dan nilai-nilai yang sudah ada. Hal ini menciptakan suatu bentuk keberagaman yang khas dan berbeda di setiap daerah di Nusantara, namun tetap berada dalam kerangka ajaran Islam.

Budaya Lokal asal tidak bertentangan dengan Agama atau ajaran Islam. Budaya lokal yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam dapat tetap dipertahankan dan dilestarikan dalam masyarakat Muslim. Prinsip ini memungkinkan akulturasi dan adaptasi budaya yang harmonis antara ajaran agama dan tradisi lokal. Berikut beberapa poin yang menjelaskan hubungan antara budaya lokal dan ajaran Islam, serta bagaimana budaya tersebut dapat dipertahankan selama tidak bertentangan dengan ajaran agama:

1. Budaya sebagai Identitas Lokal

Budaya lokal adalah bagian dari identitas suatu masyarakat. Tradisi, adat istiadat, bahasa, dan kesenian adalah elemen penting yang mencerminkan karakteristik dan sejarah suatu komunitas. Islam, dalam penyebarannya, menghormati budaya lokal asalkan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar agama.

2. Prinsip Syariah dalam Budaya

Islam memiliki prinsip-prinsip dasar yang harus diikuti oleh umat Muslim, termasuk dalam menjalankan budaya lokal. Budaya lokal yang tidak melanggar syariah

(hukum Islam) dapat terus dilestarikan. Misalnya, tradisi menghormati orang tua, gotong royong, dan keramahan adalah nilai-nilai budaya lokal yang juga sejalan dengan ajaran Islam.

3. Budaya dalam Ibadah dan Ritual

Beberapa budaya lokal dapat diintegrasikan dalam praktik ibadah dan ritual selama tidak melanggar prinsip-prinsip tauhid (keesaan Allah) dan syariah. Contohnya adalah tradisi selamatan di Indonesia, yang pada dasarnya adalah sebuah bentuk syukuran atau doa bersama. Selamatan bisa diterima dalam Islam jika tidak melibatkan praktik-praktik yang menyimpang seperti persembahan kepada selain Allah.

4. Kesenian dan Tradisi

Kesenian tradisional seperti tarian, musik, dan seni pertunjukan dapat tetap hidup dalam masyarakat Muslim jika tidak mengandung unsur yang bertentangan dengan Islam, seperti pornografi, kesyirikan, atau kemaksiatan. Misalnya, wayang kulit di Jawa yang bercerita tentang kebaikan dan keburukan dapat digunakan sebagai media dakwah, dengan cerita yang disesuaikan dengan nilai-nilai Islam.

5. Adat Pernikahan dan Upacara

Adat pernikahan di berbagai daerah di Nusantara memiliki kekayaan budaya yang luar biasa. Dalam Islam, adat-adat ini bisa tetap dilaksanakan selama tidak ada unsur yang bertentangan dengan syariah, seperti kemewahan berlebihan, ritual yang berbau syirik, atau perbuatan yang mengandung unsur maksiat. Sebagai contoh, adat memberi seserahan dalam pernikahan dapat dianggap sah selama tidak memberatkan dan tidak mengandung syarat yang melanggar hukum Islam.

6. Pemurnian dan Pembaruan

Dalam beberapa kasus, budaya lokal mungkin perlu disesuaikan atau diperbaharui agar selaras dengan ajaran Islam. Ini seringkali melibatkan proses purifikasi atau pemurnian budaya, di mana unsur-unsur yang bertentangan dengan Islam dihilangkan atau digantikan dengan yang lebih sesuai. Misalnya, praktik-praktik yang mengandung unsur mistis atau takhayul yang bertentangan dengan tauhid harus dihindari.

7. Pelestarian Budaya yang Sejalan dengan Islam

Banyak budaya lokal yang mengandung nilai-nilai positif seperti kejujuran, kerja keras, dan kebersamaan. Nilai-nilai ini tidak hanya sejalan dengan ajaran Islam, tetapi juga dianjurkan. Oleh karena itu, pelestarian budaya-budaya ini sangat didorong dalam masyarakat Muslim, karena mereka memperkuat etika dan moral yang diajarkan oleh Islam.

8. Contoh Budaya Lokal yang Diterima

- Sistem Kekerabatan dan Gotong Royong: Banyak sistem kekerabatan dan budaya gotong royong yang sejalan dengan Islam. Islam menganjurkan silaturahmi dan tolong-menolong, sehingga budaya-budaya ini dapat dipertahankan.
- Kearifan Lokal dalam Lingkungan: Banyak adat yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan, seperti sistem irigasi tradisional (subak di Bali, misalnya) atau pengelolaan hutan adat yang juga sejalan dengan ajaran Islam tentang menjaga bumi.

Secara keseluruhan, Islam dan budaya lokal dapat hidup berdampingan dengan harmonis asalkan budaya tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Islam menganjurkan umatnya untuk mempertahankan identitas budaya selama itu tidak mengandung unsur-unsur yang dilarang dalam agama. Pendekatan ini memungkinkan umat Islam di Nusantara untuk merayakan kekayaan budaya mereka sambil tetap menjalankan kewajiban agama dengan baik.⁵

KESIMPULAN

Jurnal ini menyimpulkan bahwa dinamika Islam di Indonesia, khususnya di Jawa, merupakan hasil dari interaksi kompleks antara nilai-nilai Islam dengan realitas lokal. Proses Islamisasi ilmu pengetahuan hadir sebagai respons kritis terhadap dominasi ilmu sekuler Barat, yang bertujuan menciptakan paradigma keilmuan yang mengintegrasikan wahyu, akal, dan intuisi untuk melindungi akidah umat dan menghasilkan ilmu yang hakiki. Dalam ranah budaya, fenomena sinkretisme atau yang lebih tepat disebut lokalisasi seperti yang tercermin dalam tradisi Kejawen menunjukkan strategi masyarakat dalam mengakomodasi pengaruh luar ke dalam kerangka budaya lokal, meskipun hal ini kerap memicu resistensi dari kelompok yang berupaya memurnikan ajaran agama. Resistensi ini, sebagaimana terlihat dalam konflik antara Salafisme dan Islam Tradisional, menegaskan adanya ketegangan yang terus-menerus antara

⁵Syarif Nasrul, 'Islam Dan Budaya Lokal Di Nusantara', 2024 <<https://pasca.uit-lirboyo.ac.id/islam-dan-budaya-lokal-di-nusantara/>>.

kekuatan purifikasi dan akomodasi budaya. Secara keseluruhan, hubungan simbiosis antara Islam dan budaya lokal di Nusantara yang ditandai dengan akulturasi, damai, dan peran media budaya dalam dakwah telah melahirkan sebuah wajah Islam yang khas, dinamis, dan kontekstual, yang terus bernegosiasi antara kemurnian doktrin dan kelenturan dalam praktiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aedi, Ulul, 'Antara Warisan Dan Reformasi : Menyikap Konsep Islam Sinkretis Dan Islam Murni Dalam Masyarakat Muslim', 3.1 (2025), pp. 15–26, doi:10.54090/pawarta.780
- Jalil, Abdul, and Siti Aminah, 'Resistensi Tradisi Terhadap Modernitas', 2, 2016, pp. 113–26
- Kajian, Jurnal, and Hukum Islam, 'Islamisasi Ilmu Pengetahuan', 5 (2021), pp. 81–90
- Nasrul, Syarif, 'Islam Dan Budaya Lokal Di Nusantara', 2024 <<https://pasca.uit-lirboyo.ac.id/islam-dan-budaya-lokal-di-nusantara/>>
- 'RESISTENSI MASYARAKAT TERHADAP IMPLEMENTASI ISLAM DI KOTA LANGSA STUDI KASUS (GAMPONG SIDOREJO,SIDODADI,SEULALAH BARU)', 2020.